

Dokter Langganan Saya Ternyata Sudah Menjadi Muslim

Kalau badan sedang terasa sakit, kalau tidak panggil tukang pijat, saya pergi ke dokter. Sakit karena capek, saya tidak perlu ke dokter, cukup mengundang tukang pijat. Baik dokter maupun tukang pijat yang saya mintai bantuan jasanya tidak pernah berganti-ganti. Berganti dokter dan atau tukang pijat, terasa tidak menguntungkan. Dokter baru atau juga tukang pijat baru, yang belum pernah mengenal saya, tidak akan bisa memberikan pertolongan yang tepat. Atas pertimbangan itu, saya tidak pernah berganti-ganti dokter, atau juga tukang pijat.

Dokter langganan saya, -----saya tidak menyebut namanya, adalah seorang keturunan cina. Setahu saya dia bukan seorang muslim. Akan tetapi, kalau saya sedang konsultasi, ia selalu mengajak berdialog tentang agama. Saya selalu melayani ajakan itu. Biasanya sambil memeriksa, dokter mengajak bicara tentang agama. Tidak saja bicara tentang Islam, tetapi kehidupan beragama pada umumnya. Tentu akibatnya, waktu yang diberikan kepada saya selalu jauh lebih lama dibanding pasien lainnya. Padahal, dokter ini pasiennya setiap hari sangat banyak. Ia buka praktek, kadang hingga larut malam.

Berbicara tentang agama, apalagi di antara pemeluk agama yang berbeda, terasa harus hati-hati. Persoalan agama adalah sangat sensitif. Orang tidak mau agamanya dianggap salah atau disinggung sedikitpun. Dalam keadaan seperti itu, maka masing-masing selalu saling menjaga, agar perasaannya tidak terganggu. Dalam pertemanan, dan apalagi sudah sama-sama baik, selalu saling mengormati, dan menjaga keyakinan masing-masing. Kita boleh saja tidak setuju terhadap agama yang dipeluk oleh seseorang, tetapi tidak mungkin lalu menyalahkannya secara terang-terangan. Jika demikian yang dilakukan, maka persahabatan akan putus.

Demikian pula kepada dokter langganan saya tersebut. Saya juga tidak pernah menyalahkan agama lain, dan apalagi agama yang dipeluk dokter dimaksud. Sekalipun sesekali, dalam pembicaraan, dokter tersebut memberikan kritik terhadap umat Islam. Saya tidak pernah membalas kritik itu. Kritik itu misalnya, ummat Islam sehari-hari kurang berdisiplin, kurang bisa menjaga kebersihan, kurang memperhatikan lingkungan dan lain-lain. Terhadap kritik-kritik kecil itu, selalu saya jawab, bahwa tindakan itu bukan dari Islam dan bahkan sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Islam mengajarkan tentang kebersihan, hidup disiplin, keharusan memelihara lingkungan dan lain-lain. Rupanya dengan jawaban-jawaban saya itu bisa dimengerti olehnya.

Sudah cukup lama saya tidak konsultasi pada dokter langganan saya ini, karena tidak pernah merasa sakit. Hanya beberapa hari terakhir, karena terlalu capek, bepergian ke beberapa kota secara sambung menyambung, saya datang ke dokter untuk periksa kesehatan. Tahu saya datang, tampak sekali, dokter menunjukkan kegembiraannya. Katanya, sudah beberapa minggu teringat saya, ingin ketemu. Persis sebagaimana biasanya, ia mengajak bicara tentang agama, dan kali ini yang dibicarakan adalah Islam. Dokter mengatakan bahwa Islam itu rahmatan lil alamien, menjadi rahmat bagi seluruh alam. Tentu saya mengiyakannya. Saya menambahkan bahwa, Islam itu mengajak ummatnya kaya ilmu, menjadi manusia yang

berkualitas, berlaku adil kepada siapapun, selalu menjalankan ritual untuk membangun spiritual, dan harus berwatak profesional atau beramal shaleh.

Menyambung penjelasan saya itu, dia mengatakan bahwa selama ini ummat Islam baru mementingkan hal-hal yang terkait ritual. Sekalipun itu perlu dilakukan sebagai ummat beragama, tetapi sebagai seorang muslim mestinya harus mengembangkan tuntunan lainnya yang tergambar dalam seluruh kehidupan ini. Dia masih mengkritik, bahwa sholat saja masih diajarkan di sekolah, padahal orang tuanya sendiri saja di rumah bisa melatih dan membiasakannya. Pendidikan agama, -----kata dokter tersebut, menjadi hanya berisi penjelasan tentang ritual. Atas kritik itu, saya tidak membantahnya dan bahkan memberi respon bahwa itulah keadaannya.

Dalam pembicaraan, sambil memeriksa badan saya, dia memberi informasi yang sangat mengejutkan bagi saya. Ia telah menikah lagi, karena isteri yang lama meninggal dunia. Sedangkan isterinya yang baru adalah seorang muslimah. Lewat isterinya yang baru itu, pada saat-saat tidak praktek, dia belajar tentang Islam. Semakin lama mendalami Islam, ia merasakan semakin mengagumi keagungan ajaran yang dibawa oleh Muhammad saw. Ia sudah berhasil menghafalkan beberapa surat pendek dalam al Qur'an, dan bahkan juga ayat kursi. Dengan bangga, di hadapan saya dia melafalkan ayat kursi. Saya mendengarkan bacaannya itu dan ternyata, ia memang benar-benar hafal, dan bacaannya pun cukup baik. Saya merasa terharu dengan pertemuan itu, ternyata dokter langganannya saya sudah menjadi muslim.

Atas pengakuannya yang jujur itu, saya berani menanyakan hal yang sifatnya pribadi. Saya menanyakan, bagaimana perasaannya beristeri seorang muslimah yang taat. Saya menyebut isterinya seorang muslimah yang taat, karena baru saja saya ditunjuki foto-foto isterinya yang ada di komputer yang ada di ruang prakteknya, semuanya mengenakan pakaian muslimah. Pertanyaan saya itu, langsung dijawab dengan meletakkan tangannya didadanya, sambil mengatakan bahwa ia telah menemukan ketenangan hidup yang luar biasa. Setelah subuh, isterinya membaca al Qur'an, ia sangat taat dan hormat kepada suami, selalu mengingatkan dengan cara halus manakala dirinya keliru dalam melakukan sesuatu, selalu mengajak mengingat pada Tuhan lewat shalat lima waktu dan berdoa, selalu mengajak mengucapkan basmalah dalam memulai segala kegiatan, dan mengakhiri dengan bersyukur kepada Tuhan. Isterinya selalu mengajak untuk sabar, ikhlas, jujur dan tawakkal. Dokter ini mengaku bahwa telah merasa menemukan kehidupan yang benar-benar membahagiakan.

Cukup lama waktu yang saya habiskan di ruang praktek dokter itu, bukan saja untuk hal yang terkait dengan kesehatan, melainkan berbincang tentang pengalaman hidup. Sekalipun dokter dimaksud masih ingin bicara panjang lagi, saya harus mengakhiri pembicaraan itu, karena saya tahu, bahwa pasien yang antri di luar masih banyak. Saya menyampaikan ucapan selamat menjadi seorang muslim dan saya menyatakan sanggup diajak berdiskusi dan berdialog, bahkan membantu apa saja yang sekiranya diperlukan dan saya mampu. Ke depan dia ingin lebih aktif menggerakkan organisasi muslim Cina. Ia melihat bahwa dakwah dilingkungan Cina belum banyak tersentuh. Sebelum meninggalkan ruang praktek itu, hati dan pikiran saya mengatakan bahwa, itulah hidayah Allah yang diterima olehnya. *Wallahu a'lam.*

